

**MAJAS DAN CITRAAN PADA LIRIK LAGU ALBUM *HITS KITSCH* KARYA
FSTVLST SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR PEMBELAJARAN APRESIASI
PUI SI DI SMA**

Jely Mila Ashari¹

Universitas Negeri Semarang

jelymilaashari@students.unnes.ac.id

Mulyono²

Universitas Negeri Semarang

sendang_bagus@mail.unnes.ac.id

Received: 2026-02-18 | Reviewed: 2026-03-03 | Accepted: 2026-03-11 | Published: 2026-03-30

ABSTRAK

Penelitian adalah kajian stilistika yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan variasi majas dan citraan pada lirik lagu album Hits Kitsch karya FSTVLST, serta memaparkan relevansinya sebagai alternatif bahan ajar apresiasi puisi di SMA. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data penelitian ini adalah lirik lagu pada album Hits Kitsch karya FSTVLST. Sumber data dari platform musik digital; youtube dan spotify. Teknik pengumpulan dan analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Peneliti membaca serta menandai lirik-lirik yang mengandung majas dan citraan, lalu peneliti menafsirkan makna yang terkandung dalam lagu. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya variasi majas diantaranya, majas perbandingan yang berjenis, majas alegori, majas perumpamaan, majas antitesis, majas personifikasi, dan majas metafora, majas pertentangan diantaranya, majas sarkasme, majas oksimoron, majas satire, majas ironi, majas hiperbola, dan majas paradoks, majas pertautan diantaranya, majas metonomia dan majas asidenton, majas perulangan diantaranya, majas espistrofa, majas aliterasi, majas epizeukis, dan majas anafora. Sementara citraan yang ditemukan peneliti ada citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan perabaan, dan citraan gerak. Berdasarkan majas dan citraan yang telah ditemukan pada lirik lagu album Hits Kitsch karya FSTVLST, dianggap sesuai digunakan sebagai alternatif bahan ajar apresiasi puisi fase F pada Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: *Majas, Citraan, Hits Kitsch, Bahan Ajar, Apresiasi Puisi*

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran apresiasi sastra, khususnya puisi, pada bangku Sekolah Menengah Atas menuntut peserta didik tidak hanya mampu memahami makna teks secara literal, tetapi juga mampu menafsirkan keindahan bahasa yang ada pada karya sastra. Hal ini sejalan dengan

(Pradopo, 2014) yang menyatakan bahwa dalam apresiasi puisi yang harus difokuskan adalah aspek kebahasaannya, meskipun pikiran serta masalahnya tidak boleh diabaikan. Dalam karya sastra, keindahan bahasa merupakan unsur utama yang menjadi pembeda dengan wacana lain. Keindahan bahasa merupakan elemen yang sentral untuk membentuk daya tarik dan nilai estetis sebuah karya sastra (Azizah, 2025). Keindahan tersebut dapat dibangun melalui pemanfaatan bahasa figuratif yang memungkinkan pengarang untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan pandangan hidup secara tidak langsung.

Majas dan citraan merupakan dua unsur stilistika yang berperan dalam membentuk kekuatan ekspresif sebuah karya sastra, khususnya puisi. Majas atau yang bisa disebut juga dengan gaya bahasa memungkinkan digunakan sebagai media ungkapan melalui perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Menurut (Ratna, 2017) majas (*figure of speech*) merupakan pilihan kata tertentu yang digunakan penulis untuk menghadirkan unsur keindahan dalam karyanya, yang secara tradisional dikenal sebagai gaya bahasa dan dibedakan ke dalam berbagai jenis serta subjenis berdasarkan cirinya masing-masing. Hal tersebut mampu menegaskan bahwa majas menjadi faktor pendukung keindahan bahasa dalam karya sastra. Sementara citraan memiliki fungsi untuk membangun gambaran indrawi yang mungkin pembaca rasakan melalui sebuah teks. Pembaca dibuat seolah-olah dapat melihat, mendengar, merasakan, atau bahkan mengalami peristiwa yang diungkapkan oleh penyair. Dalam puisi, citraan memberikan gambaran yang rinci sehingga tercipta suasana tertentu, serta menghadirkan bayangan yang terasa lebih nyata dan hidup dalam pikiran maupun Indera pembaca (Pradopo, 2014).

Seiring dengan perkembangan sastra modern, puisi tidak lagi terbatas pada karya tulis konvensional yang terdapat pada antologi puisi, tetapi juga hadir dalam medium lain, salah satunya lirik lagu. Lirik lagu dapat dikatakan sebagai karya sastra berbentuk puisi karena mempunyai persamaan, yaitu sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan dan perasaan yang ingin diungkapkan oleh penulis. Pemilihan kata juga dilakukan secara cermat dalam hal rima, irama, maupun harmonisasinya (Mualim & Erowati, 2015). Lirik lagu juga kerap digunakan untuk menyampaikan gagasan, kritik sosial, maupun pengalaman personal dengan pemilihan diksi yang puitis, hal tersebut juga salah satu ciri daripada puisi. Karena lagu telah melekat kuat dalam kehidupan manusia, keberadaannya hampir selalu hadir dan dekat dengan masyarakat, tanpa memandang latar belakang apa pun (Ningrum et al., 2021).

Remaja menjadi salah satu yang memiliki kedekatan cukup erat dengan lirik lagu. Hal ini bisa dilihat dari kebiasaan mereka mendengarkan musik dalam aktivitas sehari-hari, menghafal lirik, membagikannya melalui media sosial, hingga menjadikan potongan lirik lagu dalam musik sebagai representasi suasana hati dan pandangan realitas yang mereka hadapi. Hal ini diperkuat oleh pendapat Fretes (2021) tidak dapat dipungkiri, remaja merupakan segmen terbesar yang terus dibidik oleh pasar musik secara konsisten, karena musik yang berkembang di masa ini (remaja) kerap melekat dalam pengalaman personal dan akan menjadi bagian kenangan hingga masa berikutnya. Kedekatan musik dengan kehidupan remaja tersebut menjadikannya salah satu alasan penulis untuk menganalisis lirik lagu sebagai bahan apresiasi puisi dengan harapan lebih mudah diterima dan dipahami oleh peserta didik di bangku SMA. Karna menurut pendapat Kartono, 2007 dalam (Prasetyo, 2013) pada dasarnya remaja adalah mereka yang memiliki rentang usia 14-17 tahun. Artinya, peserta didik SMA berada pada fase perkembangan yang dekat dengan musik.

Salah satu karya musik yang menarik untuk dikaji dari aspek keindahan bahasa adalah album *Hits Kitsch* karya FSTVLST. Pemilihan album pertama FSTVLST yang dirilis pada tahun 2014 ini berdasar pada kekayaan penggunaan bahasa figuratif yang kuat pada liriknya serta keberanian penyampaian pesan melalui ungkapan simbolik. FSTVLST adalah *band* yang terbentuk dan berkembang di Yogyakarta. Grup musik ini memiliki gaya musikalitas yang khas dan lirik yang sebagian besar ditulis oleh sang vokalis, Farid Stevy, yang dikenal akan penggunaan majas serta mengandung kritik sosial yang tajam. FSTVLST termasuk ke dalam grup musik independen atau yang sering disebut dengan musik *indie*, yang mengusung aliran *almost rock barely art*. Musik *indie* lokal semakin diminati oleh remaja karna liriknya yang dianggap dekat dengan pengalaman dan realitas kehidupan mereka (Rasyid & Rachmawati, 2023). Fenomena maraknya musik *indie* di kalangan remaja tersebut menjadi latar yang relevan dalam penelitian ini.

Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Bahasa Indonesia menuntut peserta didik mampu menganalisis unsur pembangun puisi, termasuk penggunaan majas dan citraan, serta mampu bersikap apresiatif terhadap karya sastra. Hal tersebut sesuai dengan capaian pembelajaran Fase F (Kelas XI dan XII SMA/SMK). Kajian terhadap majas dan citraan dalam lirik lagu memiliki keterkaitan yang cukup erat dengan bahan ajar apresiasi puisi di SMA. Unsur pembangun puisi seperti diksi, imaji, rima, serta majas tidak hanya berhenti pada analisis stilistika, tetapi hasil analisisnya juga bisa digunakan sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia (Putri Prilla et al.,

2019). Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, lirik lagu yang dekat dengan remaja dianggap berpotensi menjadi alternatif bahan ajar yang kontekstual. Bahan ajar merupakan salah satu perangkat sarana atau alat pembelajaran untuk mendukung proses belajar. Melalui pemanfaatan lirik lagu sebagai alternatif bahan ajar, diharapkan pembelajaran apresiasi puisi dapat berlangsung lebih bermakna dan dekat dengan kehidupan peserta didik.

Pada penelitian sebelumnya yang secara khusus mengkaji lirik lagu album *Hits Kitsch* yang dilakukan oleh Rifandi & Rizal (2025). Penelitian tersebut memfokuskan kajian pada kritik sosial yang disampaikan melalui lirik lagu dengan menggunakan pendekatan semiotika Barthes dan sosiologi sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik dalam album *Hits Kitsch* mempresentasikan persoalan kontemporer, seperti ketimpangan sosial, pergeseran nilai-nilai luhur, serta krisis identitas yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. Meskipun demikian, penelitian tersebut belum membahas aspek kebahasaan secara mendalam, khususnya penggunaan majas dan citraan sebagai unsur stilistika yang membentuk estetika lirik lagu, serta belum mengaitkannya dengan konteks pembelajaran sastra, terkhususnya apresiasi puisi. Selain itu, meskipun sejumlah peneliti telah mengkaji lirik lagu sebagai dasar bahan ajar, kajian yang menempatkan analisis majas dan citraan dalam lirik lagu sebagai alternatif bahan ajar masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan guna melengkapi kajian sebelumnya dengan menempatkan analisis majas dan citraan sebagai fokus utama sekaligus menegaskan kemungkinannya sebagai alternatif bahan ajar pembelajaran puisi di SMA.

Berdasarkan yang sudah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan majas dan citraan dalam lirik lagu album *Hits Kitsch* karya FSTVLST. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menemukan alternatif bahan ajar dalam pembelajaran apresiasi puisi di SMA.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2023) metode kualitatif deskriptif merupakan metode yang mengumpulkan data berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan penggunaan majas dan citraan dalam lirik lagu album *Hits Kitsch* karya FSTVLST, serta melihat kemungkinannya sebagai alternatif bahan ajar.

Data dan sumber data pada penelitian berupa data lagu dalam album *Hits Kitsch* karya FSTVLST. Sumber data diperoleh dari platform musik digital: Youtube dan *Spotify*. Debut album FSTVLST yang dirilis pada 2 September 2014 ini memuat sepuluh judul lagu dengan total durasi 49 menit tiga detik. Adapun sepuluh lagu tersebut disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Judul lagu dalam album *Hits Kitsch* karya FSTVLST

No.	Judul Lagu	Kode Lagu
1.	Orang Orang Di Kerumunan	OODK
2.	Menantang Rasi Bintang	MRB
3.	Hujan Mata Pisau	HMP
4.	Akulah Ibumu	AI
5.	Hal Hal Ini Terjadi	HHIT
6.	Tanah Indah Untuk Para Terabaikan Rusak Dan Ditinggalkan	TIUPTRDD
7.	Bulan Setan Atau Malaikat	BSAM
8.	Satu Terbela Selalu	STS
9.	Hari Terakhir Peradaban	HTP
10.	Ayun Buai Zaman	ABZ

Teknik analisis data dalam penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu dengan menelaah lirik lagu yang berkaitan dengan fokus penelitian. Analisis deskriptif dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna serta keunikan objek yang diteliti, termasuk proses dan interaksi yang terkandung di dalamnya, sehingga data disajikan dalam bentuk uraian kata-kata secara sistematis dan mendalam (Sugiyono, 2023). Proses pengumpulan data dilakukan dengan membaca lirik lagu dalam album *Hits Kitsch* karya FSTVLST secara berulang. Selanjutnya, peneliti menandai bagian-bagian lirik yang mengandung unsur majas dan citraan, kemudian menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya sesuai dengan konteks kajian stilistika untuk memahami maknanya secara utuh.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap lirik lagu dalam album *Hits Kitsch* karya FSTVLST yang digunakan sebagai sumber data penelitian, diperoleh sebanyak 79 data, yang terdiri atas 59 data majas dan 20 data citraan. Rincian data tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Majas dalam Album *Hits Kitsch* Karya FSTVLST

Majas	Jenis-jenis majas	Jumlah Data
Majas Perbandingan	1. Alegori	2
	2. Perumpamaan	2
	3. Antitesis	3
	4. Personifikasi	9
	5. Metafora	13
Majas Pertentangan	1. Sarkasme	1
	2. Oksimoron	2
	3. Satire	2
	4. Ironi	3
	5. Hiperbola	4
	6. Paradoks	8
Majas Pertautan	1. Metonomia	1
	2. Asidenton	2
Majas Perulangan	1. Epistrofa	1
	2. Aliterasi	1
	3. Epizeukis	2
	4. Anafora	3
TOTAL DATA		59

Berikut ini adalah hasil analisis dari citraan yang terdapat dalam album *Hits Kitsch* karya FSTVLST.

Tabel 3. Citraan dalam Album *Hits Kitsch* Karya FSTVLST

No.	Citraan	Jumlah Data
1.	Citraan Penglihatan (Visual Imagery)	11
2.	Citraan Pendengaran (Auditory Imagery)	2
3.	Citraan Perabaan (Tactile/Thermal Imagery)	5
4.	Citraan Gerak (Movement Imagey)	2
TOTAL DATA		20

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan majas dalam lirik lagu album *Hits Kitsch* sangat beragam. Majas yang ditemukan meliputi majas perbandingan, berjenis alegori, perumpamaan, antitesis, personifikasi, dan metafora; majas pertentangan, antara lain, sarkasme, oksimoron, satire, ironi, hiperbola, dan paradoks; majas pertautan, yaitu asidenton dan metonomia; majas perulangan, di antaranya, epistrofa, aliterasi, epizeukis, dan anafora. Selain majas, ditemukan pula penggunaan citraan yang berfungsi membangun daya bayang pendengar. Jenis citraan yang muncul dalam lirik lagu album *Hits Kitsch* meliputi citraan penglihatan, citraan

pendengaran, citraan perabaan, dan citraan gerak. Berikut penjelasan dari hasil yang ada pada tabel di atas.

1. Majas pada Lirik Lagu Album *Hits Kitsch* Karya FSTVLST

Majas merupakan bentuk bahasa kias yang digunakan untuk menambah keindahan bahasa serta membangkitkan imajinasi dan perasaan tertentu (Aloysia & Utami, 2022). Dengan demikian, penggunaan majas membuat penyampaian makna menjadi lebih hidup, indah, dan berkesan melalui bahasa yang bersifat imajinatif. Masing-masing jenis majas tersebut memiliki berbagai macam kelas: majas perbandingan memiliki sepuluh macam, majas pertentangan memiliki paling banyak, yaitu 20 macam, majas pertautan memiliki 13 macam, dan majas perulangan memiliki 12 macam majas.

1.1 Majas Perbandingan

Majas perbandingan adalah majas yang menyamakan satu hal dengan hal lain, baik menggunakan kata eksplisit maupun implisit. Berdasarkan hasil analisis pada sepuluh lagu dalam album *Hits Kitsch*, ditemukan lima jenis majas perbandingan.

a. Majas Alegori

Alegori adalah gaya bahasa yang menyampaikan suatu hal melalui kiasan atau gambaran simbolis. Biasanya, alegori menghadirkan rangkaian cerita yang sarat akan simbol dan mengandung pesan moral tertentu. Berikut data dari lirik lagu album *Hits Kitsch* yang dikategorikan sebagai majas alegori.

- (1) Orang-orang di kerumunan berjejalan di lingkaran mengitari satu altar sesembahan (OODK)
- (2) Di masa kau terlahir orang-orang mempercayai Tuhan pencipta alam semesta sebagai mitos (HHIT)

Pada data (1) digambarkan orang-orang yang berdesakan mengelilingi altar untuk menyampaikan bahwa manusia cenderung memuja satu hal tertentu secara berlebihan. Pada data (2) terdapat kata “mitos” untuk menggambarkan kondisi masyarakat yang sudah tidak lagi menganggap Tuhan sebagai sesuatu yang penting dalam hidupnya.

b. Majas Perumpamaan

Majas perumpamaan biasa disebut juga dengan simile merupakan gaya bahasa yang menyatakan suatu perbandingan secara langsung dengan menggunakan kata depan atau kata penghubung sebagai penanda hubungan antara dua hal yang dibandingkan, seperti layaknya, bagaikan, umpama, ibarat, bak, bagi, seperti”.

- (3) Seperti pesta kostum yang berarak dalam karnaval kemunduran (HTP)
- (4) Hamparan kilau emasnya sepertinya puncak anan (ABZ)

Data (3) kata “seperti” digunakan untuk membandingkan keadaan terhadap kondisi sosial yang terlihat meriah, namun sebenarnya membawa kemunduran. Data (4) kata “seperti” membandingkan hamparan emas dengan puncak anan yang menggambarkan kesuksesan yang masih bersifat semu.

c. Majas Antitesis

Majas antitesis adalah gaya bahasa perbandingan antara dua antonim. Berikut majas antitesis yang ditemukan pada lirik lagu album *Hits Kitsch* karya FSTVLST.

- (5) Turut berbela sungkawa atas sekaratnya jiwa para berkerumun tertawa-tawa (OODK)
- (6) Ajaran terpopuler adalah ajaran membenci (HHIT)

Pada data (5) terlihat dua antonim “berbela sungkawa” dan “tertawa-tawa”. Hal ini menggambarkan masyarakat yang acuh pada penderitaan orang lain. Pada data (6), antonim yang digunakan menggambarkan pola pikir manusia yang sudah mulai berubah.

d. Majas Personifikasi

Personifikasi adalah majas yang memberikan sifat-sifat atau perilaku manusia kepada benda mati, sehingga benda tersebut seolah-olah dapat bertindak dan merasakan selayaknya manusia. Seperti pada contoh data berikut.

- (7) Menarikan cerita (MRB)
- (8) Menengadah ke langit yang pemurah (TIUPTRDD)

Pada data (8), kata “cerita” yang merupakan benda abstrak dianggap bisa melakukan tindakan seperti manusia, yakni “menari”. Hal ini memiliki arti bahwa hidup akan terus bergerak. Pada data (9), langit digambarkan memiliki sifat manusia, “pemurah”, yang memiliki makna bahwa alam semesta memberikan harapan untuk manusia.

e. Majas Metafora

Dalam majas metafora, suatu hal digambarkan dengan menyamakannya secara langsung dengan hal lain. Istilah atau frasa yang dipilih tidak merujuk pada arti sebenarnya, melainkan berfungsi sebagai perbandingan untuk memperkuat pesan yang disampaikan.

(9) Membalik garis tangan (MRB)

(10) Batu, parang, dan peluru adalah jajanan laris manis (HHIT)

Pada data (11) bait “membalik garis tangan” tidak dimaknai secara harfiah, namun data ini memiliki makna sebuah usaha seseorang untuk bisa mengubah nasibnya. Data (12) batu, parang, dan peluru dianggap sebagai jajan yang paling laris untuk menggambarkan kondisi sosial saat ini bahwa kekerasan sangat diminati oleh masyarakat sebagai solusi dari masalah yang mereka hadapi.

1.2 Majas Pertentangan

Majas pertentangan merupakan gaya bahasa yang menyampaikan suatu gagasan melalui perlawanan antara dua unsur yang berbeda atau saling bertolak belakang, (Salwia et al., 2022). Pertentangan ini digunakan untuk menegaskan makna, memperkuat kesan, serta menarik perhatian pembaca terhadap pesan yang ingin disampaikan. Dengan menghadirkan dua hal yang kontras, penulis dapat menonjolkan ide tertentu agar terasa lebih kuat. Hasil analisis terhadap sepuluh lagu dalam album *Hits Kitsch* menunjukkan adanya enam jenis majas pertentangan, seperti yang akan dibahas pada bagian ini.

a. Majas Sarkasme

Sarkasme merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan sindiran secara tajam dan keras, sering kali disertai ejekan yang dapat melukai perasaan. Berikut contoh data yang ditemukan pada lirik lagu album *Hits Kitsch* karya FSTVLST.

(11) Legitimasi kuasa sejatinya mainan monyet saja (AYB)

Kata “monyet” ditujukan kepada para *elit* politik yang mempermainkan kekuasaan demi kepentingan sendiri. Hal ini jelas termasuk ke dalam majas sarkasme karena menyindir dengan pedas.

b. Majas Oksimoron

Majas oksimoron adalah gaya bahasa yang memadukan dua kata yang maknanya saling bertentangan dalam satu susunan kalimat, baik dalam hubungan setara maupun saling menerangkan, sehingga menghasilkan penegasan makna tertentu.

- (12) Di se se se se sempitnya ruang bahagia yang seharusnya luas tak terbatas (OODK)
- (13) Putih hitam berlingkar (STS)

Data (15) terdapat kata “sempit” dan “luas” dua kata ini merupakan sebuah pertentangan. Begitupula pada data (16) terdapat kata “putih” dan “hitam” yang berlawanan.

c. Majas Satire

Majas satire adalah gaya bahasa sindiran yang mengkritik keadaan atau seseorang bertujuan agar terjadi perubahan, yang terkadang juga dibarengi dengan lelucon, (Sahrina et al., 2024). Berikut contoh data yang ditemukan pada lirik lagu album *Hits Kitsch* karya FSTVLST.

- (14) Yang seiman saling menertawakan, merekalah kerumunan yang lupa (OODK)
- (15) Para bangga berdosa gila belanja, dan mungkin kamu salah satunya (HTP)

Data (17) dengan jelas menunjukan satire kepada kelompok masyarakat agama tertentu yang saling menghakimi. Pada data (18), satire ditujukan kepada masyarakat kelas konsumtif yang menjadikan belanja sebagai gaya hidup, lalu kalimat “mungkin kamu salah satunya” seolah menegur pendengar.

d. Majas Hiperbola

Hiperbola merupakan gaya bahasa yang mengungkapkan sesuatu secara berlebihan, baik dari segi jumlah, ukuran, maupun sifatnya. Penggunaan ungkapan yang dilebih-lebihkan ini bertujuan untuk menegaskan maksud tertentu agar kesan dan pengaruhnya terasa lebih kuat.

- (16) Beratnya kabut itu seberat rinduku (AI)
- (17) Berhak menggenggam dunia yang sangat luas tak terbatas ini dengan telapak tangan dan ujung-ujung jarinya (HHIT)

Pada data (19), kata “berat” digunakan untuk melebih-lebihkan; pada dasarnya, kabut dan perasaan tidak memiliki bobot. Data (20) frasa “menggenggam dunia”

sangat terdengar mustahil; ungkapan ini menggambarkan ambisi manusia yang merasa mampu menguasai segalanya. Sementara itu.

e. Majas Paradoks

Majas paradoks adalah gaya bahasa yang menyampaikan suatu pernyataan yang tampak bertentangan dengan kenyataan atau fakta yang ada, namun justru mengandung makna tertentu di balik pertentangan tersebut. Berikut contoh data yang ditemukan pada lirik lagu album *Hits Kitsch* karya FSTVLST.

(18) Hidup itu sekali, dan mati itu pasti (MRB)

(19) Saat ku tiada, jadilah ku ada di dalam pejamnya (AI)

Pada data (22), paradoks muncul pada gabungan dua pernyataan yang berlawanan, namun keduanya adalah fakta. Data (23) kata “tiada” dan “ada” dipertentangkan dalam satu gagasan, namun secara logis keduanya bisa menjadi fakta. “Jadilah aku ada di dalam pejamannya” bermakna seseorang yang tetap hidup dalam ingatan orang lain meskipun secara fisik telah pergi.

1.3 Majas Pertautan

Majas pertautan merupakan jenis majas yang menyampaikan maksud secara tidak langsung dengan memakai kata kias yang masih memiliki keterkaitan dengan yang ingin disampaikan (Anisyah et al., 2018). Majas pertautan memiliki 13 jenis, dan dua di antaranya ditemukan pada lirik lagu album *Hits Kitsch* karya FSTVLST.

a. Majas Metonomia

Majas metonomia merupakan gaya bahasa yang menggunakan nama ciri, atribut, atau merek tertentu untuk mewakili benda yang dimaksud. Dengan kata lain, penulis atau penutur tidak menyebutkan bendanya secara langsung, melainkan menggantinya dengan nama merek atau tanda yang sudah melekat pada benda tersebut.

(20) Orang-orang dengan hidup sempurna tercontoh rapi di kotak dengan ukuran diagonal dalam inchi bercahaya dan bersuara (HHIT)

“Kotak dengan ukuran diagonal dalam inci bercahaya dan bersuara” merujuk pada televisi. Penyebutan ciri tersebut memiliki fungsi sebagai penanda yang mewakili benda itu sendiri.

b. Majas Asidenton

Majas asidenton adalah gaya bahasa yang menampilkan deretan kata, frasa, atau klausa yang setara secara langsung tanpa menggunakan kata penghubung (Tarigan, 1985).

(21) Samudera, debu tanah, langit luas, kabut pagi (AI)

(22) Budaya teraniaya, alam raya terperkosa, seni tak lagi murni, norma tak lagi suci (HTP)

Data (26) menunjukkan deretan kata dan frasa yang sejajar, yaitu mewakili unsur alam. Data (27) adalah semua klausa dengan pola yang relatif sama, yaitu nomina + predikat, dan memiliki fungsi yang sama, yaitu menyatakan kondisi yang rusak.

1.4 Majas Perulangan

Majas perulangan adalah gaya bahasa yang menggunakan pengulangan unsur kata, kelompok kata, maupun suku kata untuk memberi penekanan atau memperkuat makna yang ingin disampaikan (Aprianti et al., 2012). Pada lirik lagu album *Hits Kitsch* ditemukan empat jenis majas perulangan, seperti yang akan dijelaskan di bagian ini.

a. Majas Epistrofa

Majas epistrofa merupakan gaya bahasa yang menampilkan pengulangan kata atau frasa pada bagian akhir beberapa baris atau kalimat yang tersusun secara berurutan. Pengulangan tersebut digunakan untuk memberikan penekanan pada gagasan tertentu.

(23) Dia setan atau malaikat, aku setan atau malaikat, kau setan atau malaikat, kita setan atau malaikat, bulan setan atau malaikat (BSAM)

Data (28) termasuk ke dalam majas epistrofa karena terdapat pengulangan frasa “setan atau malaikat” pada akhir setiap kalimat. Pengulangan ini menegaskan keseimbangan yang sama terhadap subjek yang berbeda: dia, aku, kau, kita, bulan, sehingga makna yang ingin disampaikan menjadi lebih kuat.

b. Majas Aliterasi

Majas aliterasi merupakan gaya bahasa yang ditandai dengan pengulangan bunyi konsonan yang sama, baik dalam satu kata maupun pada beberapa kata yang berdekatan, sehingga menimbulkan efek bunyi tertentu dalam kalimat. Contohnya seperti yang ditemukan pada lirik lagu album *Hits Kitsch* karya FSTVLST berikut.

- (24) Bagaimana jika satu, yang terbelah selalu, ternyata bukan satu (STS)

Data (29) terdapat pengulangan bunyi konsonan “S” pada kata “satu” dan “selalu” hal ini mevalidasi bahwa data tersebut termasuk ke dalam jenis majas aliterasi.

c. Majas Epizeukis

Epizeukis adalah majas yang mengulang kata, frasa, klausa, maupun kalimat secara langsung tanpa jeda untuk memberi penekanan.

- (25) Merekalah kerumunan yang lupa, kerumunan yang lupa bahwasanya aku kau mereka sama (OODK)
(26) Berbahagialah, bahagialah, sudahilah, sedihmu yang belum sudah (MRB)

Data (30) terdapat pengulangan “kerumunan yang lupa” secara berurutan. Data (31) terdapat pengulangan kata “bahagia” dan juga “sudah” secara berturut-turut sebagai bentuk penekanan emosi.

d. Majas Anafora

Majas anafora merupakan gaya bahasa yang ditandai dengan pengulangan kata atau frasa pada bagian awal setiap baris atau kalimat secara berurutan untuk menegaskan gagasan tertentu.

- (27) Arah yang tidak tertera di lambang mata angin, arah yang juga tidak tertera di warisan kebajikan dan ingatan yang sehat, arah yang ternyata tidak ada yang tahu itu di mana (HHIT)
(28) Kan kuajak mereka yang merasa serupa, kan kujemput jiwanya di rumahnya (TIUPTRDD)

Data (32) kata “arah” diulang pada awal setiap bait untuk menegaskan ketidakjelasan tujuan yang dibicarakan. Data (33) pengulangan “kan ku” diulang pada setiap awal bait sebagai penegasan niat sang penulis.

2. Citraan pada Lirik Lagu Album *Hits Kitsch* Karya FSTVLST

Citraan merupakan cara pengarang menggambarkan sesuatu dengan memanfaatkan pengalaman pancaindra manusia, sehingga pembaca seolah-olah dapat mengalami langsung dengan napa yang digambarkan, (Saputro et al., 2021). Serta menurut Pradopo (2014) Citraan atau imagery berjumlah enam jenis, di antaranya ada citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan perabaan, citraan pencecapan, citraan penciuman, dan citraan gerak. Sedangkan hasil analisis terhadap lirik lagu album *Hits Kitsch* hanya ditemukan empat jenis citraan, seperti yang akan dibahas pada bagian ini.

2.1 Citraan Penglihatan

Citraan penglihatan adalah jenis yang memberikan rangsangan pada indra penglihatan, sehingga pembaca seolah-olah melihat apa yang tak terlihat. Berikut contoh kutipan yang ditemukan pada lirik album *Hits Kitsc* karya FSTVLST.

(29) Silau berkilauan terangnya benderang (MRB)

(30) Lalu tidak sadar bahwa mereka hanya melihat satu titik kecil (HHIT)

Data (35) termasuk ke dalam citra karena menghadirkan visual tentang cahaya terang yang dapat dilihat oleh mata. Data (36) karena secara langsung melibatkan aktivitas indra penglihatan dan membangun bayangan visual.

2.2 Citraan Pendengaran

Citraan pendengaran merupakan gambaran yang ditimbulkan melalui penyebutan atau penggambaran bunyi dan suara, sehingga pembaca seolah-olah dapat mendengarnya secara langsung.

(31) Lalu meracau (OODK)

(32) Para berkerumun tertawa-tawa (OODK)

Pada data (38) dan (39) menghadirkan gambaran suara atau bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan dapat ditangkap oleh indra pendengaran.

2.3 Citraan Perabaan

Citraan perabaan adalah cara pengarang menggambarkan sesuatu dengan menghadirkan sensasi sentuhan, sehingga pembaca seolah-olah dapat merasakan langsung melalui kulit apa yang sedang dialami atau digambarkan (Akbari, 2020).

(33) Mengelus tangisnya dan sesalnya (AI)

(34) Yang menampar-namparku (TIUPTRDD)

Data (40) menghadirkan bayangan sentuhan lembut yang dapat dirasakan di kulit dari kata “mengelus”. Data (41) menggambarkan sentuhan fisik yang kuat dari kata “menampar”.

2.4 Citraan Gerak

Citraan Gerak merupakan jenis citraan yang menggambarkan yang menghadirkan kesan pergerakan dalam suatu deskripsi. Melalui citraan ini, sesuatu yang sebenarnya diam dapat digambarkan seolah-olah bergerak, atau gerak pada umumnya dilukiskan dengan jelas sehingga terasa hidup dalam bayangan pembaca (Pradopo, 2014).

(35) Ku berlari sendiri, tidak berhenti (HMP)

(36) Sikat-sikut ke puncak mercu kuasa (ABZ)

Data (43) termasuk ke dalam citraan gerak karena ungkapan “berlari” menggambarkan aktivitas gerak dengan cepat. Data (44) menghadirkan gambaran gerak tubuh yang saling mendorong saat bergerak.

3. Lirik Lagu Album *Hits Kitsch* Karya FSTVLST sebagai ALternatif Bahan Ajar Pembelajaran Puisi di SMA

Berdasarkan kesesuaian lirik lagu dalam album *Hits Kitsch* karya FSTVLST dengan capaian pembelajaran Bahasa Indonesia. Pada dasarnya, pembelajaran sastra SMA tidak diajarkan sebagai mata pelajaran yang terpisah, melainkan menjadi satu kesatuan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pada capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka fase F, khususnya elemen membaca dan memirsa, yang menegaskan “Peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi”. Hal tersebut menekankan pentingnya kemampuan peserta didik dalam memahami dan menghargai berbagai jenis teks, baik yang bersifat imajinatif maupun faktual. Puisi sendiri termasuk ke dalam jenis teks fiksi karena dibangun melalui imajinasi, pilihan diksi serta penggunaan bahasa yang bersifat estetik. Melalui kegiatan membaca dan memirsa, peserta didik tidak hanya dituntut untuk memahami isi teks secara permukaan, tetapi juga mampu menafsirkan makna, pesan, serta nilai yang terkandung di dalam teks. Dengan demikian, kemampuan mengapresiasi puisi diharapkan dapat menumbuhkan kepekaan peserta didik terhadap sastra.

Sejalan dengan capaian pembelajaran tersebut, pembelajaran puisi di SMA perlu diarahkan pada kegiatan yang memungkinkan peserta didik berinteraksi langsung dengan teks sastra secara aktif. Peserta didik tidak hanya membaca puisi sebagai rangkaian kata, tetapi juga diajak untuk memerhatikan unsur-unsur pembangun puisi, seperti majas dan citraan. Dalam konteks ini, lirik lagu dapat dipahami sebagai bentuk puisi modern yang dekat dengan kehidupan peserta didik, sehingga memudahkan mereka dalam proses membaca, memirsa dan mengapresiasi karya sastra secara lebih kontekstual. Hubungan antara pengalaman sehari-hari peserta didik dengan teks yang dipelajari juga berperan penting untuk menumbuhkan minat dan pemahaman terhadap pembelajaran puisi.

Berdasarkan hasil analisis terhadap lirik lagu dalam album *Hits Kitsch* karya FSTVLST memperlihatkan lirik-lirik lagu di dalamnya mempunyai banyak kelebihan terkait isi, gaya bahasa, sereta nilai moral sehingga dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar apresiasi puisi di SMA. Keberagaman majas dan citraan yang terdapat dalam lirik lagu album *Hits Kitsch* karya FSTVLST menunjukkan bahwa lirik lagu tidak hanya kaya akan unsur pembangun puisi, tetapi juga sarat akan makna. Sebagian besar lirik lagu dalam album tersebut mengandung kritik sosial serta refleksi diri yang relevan dengan realitas kehidupan peserta didik. Melalui pembelajaran apresiasi puisi yang mengintegrasikan analisis majas dan citraan, peserta didik diharapkan mampu memahami puisi secara mendalam, tidak hanya pada aspek kebahasaan, tetapi juga pada pesan dan nilai yang disampaikan. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan antusiasme belajar peserta didik serta mengurangi kejenuhan yang muncul akibat pembelajaran yang cenderung teoritis. Oleh karena itu, majas dan citraan dalam lirik lagu album *Hits Kitsch* karya FSTVLST relevan digunakan sebagai alternatif bahan ajar apresiasi puisi bagi peserta didik fase F SMA.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Hasil kajian yang telah dilakukan menunjukkan adanya variasi majas dan citraan yang cukup beragam dalam karya yang teliti, diantaranya majas perbandingan yang berjenis, 2 majas alegori, 2 majas perumpamaan, 3 majas antitesis, 9 majas personifikasi, dan 13 majas metafora, majas pertentangan yang berjenis, 1 majas sarkasme, 2 majas oksimoron, 2 majas satire, 3 majas ironi, 4 majas hiperbola, dan 8 majas paradoks, majas pertautan yang berjenis, 1 majas metonomia dan 2 majas asidenton, majas pertentangan yang berjenis, 1 majas epistrofa, 1 majas aliterasi, 2 majas epizeukis, dan 3 majas anafora. Kemudian, ditemukan 11 citraan penglihatan, 2 citraan pendengaran, 5 citraan perabaan, dan 2 citraan gerak. Variasi majas didominasi oleh majas perbandingan, dan majas yang jarang muncul adalah majas pertautan, serta citraan didominasi oleh citraan penglihatan, sementara citraan yang paling sedikit muncul adalah citraan pendengaran dan citraan gerak. Secara keseluruhan, lirik lagu dalam album *Hits Kitsch* Karya FSTVLST dianggap sesuai untuk dijadikan alternatif bahan ajar, karena memenuhi berbagai syarat dan kriteria yang dituntut oleh Kurikulum Merdeka dalam mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk peserta didik fase F.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Akbari, S. (2020). Citraan Dalam Peribahasa Banjar (Imagery In The Banjarese Proverb). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 10(1), 35. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v10i1.8394>
- Aloysia, D. A. M. L., & Utami, S. (2022). Majas dalam puisi dan lagu karya Fiersa Besari. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 6(2), 86–107. <https://doi.org/10.25273/linguista.v6i2.12580>
- Anisyah, F., Gani, E., & Tamsin, A. C. (2018). Penggunaan Majas Dalam Teks Cerpen Siswa Kelas Xi Sma Negeri 2 Payakumbuh. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Unp*, 7(September), 79. <https://doi.org/10.24036/100716-019883>
- Aprianti, A., Thahar, H. E., & Zulfadhli. (2012). Kategori Dan Fungsi Majas Dalam Lirik Lagu Album Bintang Lima Dewa 19. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia UNP*, 1(September), 4. <https://doi.org/10.24036/192-019883>
- Azizah, H. (2025). Analisis Unsur-Unsur dan Teknik Penulisan Keindahan Bahasa dalam Puisi Indonesia. *JurnalPendidikandanMediaPembelajaran(JUNDIKMA)*, 5(1), 43–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.59584/jundikma>
- Fretes, D. De. (2021). Menakar Preferensi Musik di Kalangan Remaja : Antara Musik Populer Dan Musik Klasik. *Tamumatra Jurnal Seni Pertunjukan*, 4(1), 9–19. <https://doi.org/http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/tmmt>
- Mualim, F., & Erowati, R. (2015). Perbandingan Gaya Bahasa Pada Puisi “Ibu” Karya Mustofa Bisri Dengan Lirik Lagu “Keramat” Karya Rhoma Irama. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(November), 171–193. <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/dialektika.v2i2.3627>
- Ningrum, W. E., Muryati, S., & Suparmin. (2021). Album Selamat Ulang Tahun Serta Relevansinya Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra Indonesia Di Sekolah Menengah Atas (Sebuah Kajian Stilistika). *Translation and Linguistics (Transling)*, 01(01), 41–51. <https://doi.org/10.20961/transling.v1i1.52636>
- Pradopo, R. D. (2014). *Pengkajian PUISI* (14th Ed.). Gadjah Mada University Press.
- Prasetyo, A. (2013). Preferensi musik di kalangan remaja. *Promusika Jurnal Pengkajian, Penyajian, Dan Penciptaan Musik*, 1(1), 75–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.24821/pro.v0i0.541>
- Putri Prilla, C. C., Firdaus, A., & Humaira, H. W. (2019). Analisis Unsur Pembangun Dalam Kumpulan Puisi Segenggam Cinta Untuk Sang Maha Cinta Karya M. Saidati Sebagai Bahan Ajar. *Bahastra Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 9–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.30743/bahastra.v4i1.1696>
- Rasyid, R., & Rachmawati, Y. (2023). Gaya bahasa dalam lirik lagu bergenre indie. *SIMPATI*, 1(2), 120–125. <https://doi.org/https://doi.org/10.59024/simpati.v1i2.164>
- Ratna, N. K. (2017). *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, sastra, dan Budaya* (4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Rifandi, A., & Rizal, M. S. (2025). Kritik Tatanan Sosial Kontemporer Dalam Lirik Lagu Fstvlst Album Hits Kitsch. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 18(1), 157–180. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30651/st.v18i1.24459>

- Sahrina, Faridah, & Devianty, R. (2024). Analisis Penggunaan Majas Pada Anggota Stand Up Comedy di Youtube. *Sintaksis : Publikasi Para Ahli Bahasa Dan Sastra Inggris*, 2(5), 45. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/sintaksis.v2i5.975>
- Salwia, F., Syahbuddin, & Efendi, M. (2022). Analisis Majas Dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4), 2230. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4.937>
- Saputro, Y. K., Sutejo, & Suprayitno, E. (2021). Citraan Dalam Novel Tanah Surga Merah Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 30. <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/86>
- Sugiyono. (2023). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF Dan R&D* (Sutopo (Ed.); 2nd Ed.). ALFABETA.